

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konseptual

1. Peran

St Harahap mengemukakan bahwa peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (2007) Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu *pertama* penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Poerwadarminta mengemukakan bahwa (1995) “peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Berdasarkan pendapat Poerwadarminta maksud dari tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa tersebut merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena jika melihat dari pengertian tersebut keduanya saling berhubungan.

Sedangkan Soerjono Soekanto (1987) mengemukakan definisi “peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa peranan merupakan suatu aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto juga mengemukakan aspek–aspek peranan sebagai berikut:

Peranan meliputi norma–norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan–peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

- a) Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- b) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Bryant dan White dalam Amira (2012) menyatakan bahwa peran didefinisikan sebagai suatu deskripsi “pekerjaan untuk seseorang atau individu yang mengandung harapan-harapan tertentu yang tidak mempedulikan siapa yang menduduki suatu posisi tersebut”. Definisi tersebut dapat menjelaskan bahwa peran merupakan suatu deskripsi pekerjaan atau tugas seseorang yang di dalamnya mengandung harapan-harapan terhadap orang–orang yang menduduki posisi tersebut.

Pengharapan merupakan suatu norma yang dapat mengakibatkan terjadinya peran. Konsep peran selalu berkaitan dengan struktur organisasi (lembaga atau institusi formal) karena dari peran tersebut dapat diketahui struktur organisasi yang ada di suatu lembaga atau institusi yang berisi tentang uraian status atau kedudukan seseorang atas suatu peran yang harus dilakukan dan bersifat kolektif. Peran diperoleh dari uraian jabatan atas suatu pekerjaan dan uraian jabatan memberikan serangkaian pengharapan yang menentukan terjadinya peran.

Dari beberapa konsep di atas dapat diambil pengertian bahwa peran merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kedudukan (status) sebagai bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan.

2. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian (Mardikanto,2009) adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi.

commit to user

Penyuluh pertanian berperan :

1. Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru;
2. Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal penyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal : kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya;
3. Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu;
4. Penyuluh sebagai penghubung (Penghubung dengan pemerintah, dalam hal ini : Penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani sebagai contoh dalam bentuk program penyuluhan pertanian, Penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan-peraturan yang menyangkut kebijakan dan peraturan bidang pertanian;
5. Penghubung dengan peneliti, dalam hal ini penyuluh senantiasa membawa inovasi baru hasil-hasil penelitian untuk dapat memajukan usaha tani;
6. Penyuluh sebagai guru, pembimbing petani, yang senantiasa mengajar, melatih petani sebagai orang dewasa;
7. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi;
8. Penyuluh sebagai penganalisa, penyuluh dituntut untuk mampu menganalisa masalah, sebab yang ada di usahatani dan di keluarga tani mampu menganalisa kebutuhan petani yang selanjutnya merupakan masukan dalam membuat program penyuluhan pertanian;
9. Penyuluh sebagai agen perubahan, penyuluh senantiasa harus dapat mempengaruhi sasarannya agar dapat merubah dirinya ke arah kemajuan. Dalam hal ini

commit to user

penyuluh berperan sebagai katalis, pembantu memecahkan masalah (*solution gives*), pembantu proses (*process helper*), dan sebagai sumber penghubung (*resources linker*).

Peran penyuluhan antara lain sebagai penyebarluasan informasi, penerangan, proses perubahan perilaku, pendidikan, dan proses rekayasa sosial. Pada peran penyuluhan sebagai penyebarluasan informasi, penyuluh diharapkan mampu menyebarluaskan informasi berupa inovasi dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat petani desa secara maksimal. Peran penyuluhan sebagai proses penerangan memiliki makna penyuluh harus memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui. Peran penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku berhubungan dengan keterampilan dan sikap mental petani yang membuat mereka menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk usaha tani mereka. Penyuluhan sebagai proses pendidikan membuat masyarakat tani mampu berswadaya dalam upaya peningkatan produksi. Terakhir peran penyuluhan sebagai rekayasa sosial menciptakan perubahan perilaku dari petani desa, terutama peningkatan kesejahteraan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki peran penyuluh pertanian dalam masyarakat pedesaan dengan cara peningkatan wawasan penyuluh pertanian dan keahliannya. Dalam praktiknya penyuluh pertanian lapangan kurang dapat membantu petani untuk mencapai kesejahteraan karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya wawasan penyuluh tentang pertanian itu sendiri.

Dalam program penyuluhan pertanian diperlukan peran dari petani dan penyuluh. Petani dan penyuluh harus saling mendukung untuk mewujudkan tujuan penyuluhan. Tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani menjadi tanggung jawab bersama. Penyuluh dan petani harus dapat saling menyesuaikan nilai yang dianut. Sosok penyuluh yang diperlukan petani yaitu:

- (1) bisa menjadi mitra akrab petani;
- (2) mampu memfasilitasi dan memotivasi proses berpikir petani;
- (3) selalu bersama petani;

commit to user

- (4) menghargai petani;
- (5) tidak menonjolkan diri,
- (6) selalu kerjasama dengan petani;
- (7) mengembangkan dialog sejajar dengan petani (komunikasi dialogis) bukan komunikasi searah sebagai bawahan-atasan atau guru-murid (komunikasi monologis); dan
- (8) tidak menggurui petani.

Sesuai dengan uraian tersebut, untuk meningkatkan peran penyuluh dalam masyarakat petani pedesaan, penyuluh pertanian menerapkan karakter-karakter penyuluh yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini agar masyarakat tidak merasa digurui oleh penyuluh. (<http://maluku.litbang.pertanian.go.id/?p=4967>)

Penyuluh Pertanian (Fakri,2017) adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. Tugas pembinaan dan pendampingan dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian, di mana untuk menjalankan tugas ini di masa depan penyuluh harus memiliki kualitas sumberdaya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global. Penyuluhan Pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Menurut U. Samsudin S (dalam Fakri,2017) penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat non-formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan. AT Mosher menambahkan penjelasan bahwa dalam penyuluhan terkandung arti aktivitas pendidikan di luar bangku sekolah yang disesuaikan dengan waktu dan keadaan petani sebagai sasaran penyuluhan itu sendiri (Kartasapoetra,1987 dalam Fakri,2017)

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri. (Kartasapoetra, 1987, dalam Fikri 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani

3. Kelompok Wanita Tani

Pemerintah bekerja sama dengan petani berusaha dalam membangun upaya kemandirian dengan membentuk suatu kelompok-kelompok tani di pedesaan. Kelompok tani tersebut menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usaha tani yang optimal serta mewujudkan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota tani dibina agar memiliki pandangan yang sama, berminat yang sama dan memiliki dasar kekeluargaan. Kelompok tani merupakan suatu kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan dalam kondisi lingkungan, keakraban dan keserasian, serta memiliki pimpinan untuk mencapai tujuan bersama-sama (Nainggolan *et al.*, 2014).

Wanita tani mempunyai peran ganda sebagai pengelola rumah tangga pada (sektor domestik) dan pencari nafkah (sektor publik). Peran wanita tani pada sektor domestik sebagai istri yang memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan suaminya guna menciptakan dan membina keluarga sehat dan sejahtera sebagai unit sosial terkecil. Selanjutnya pada sektor publik diperlukan adanya peningkatan status wanita tani dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan untuk berperan dalam kegiatan peningkatan produksi usaha tani. Peningkatan produksi usaha tani perlu dibersamai dengan adanya peningkatan efisiensi tenaga kerja keluarga tani dengan melibatkan wanita tani dalam kegiatan usaha tani, khususnya dalam kegiatan penerapan teknologi terpadu (Rini *et al.*, 2014).

Kelompok Wanita Tani merupakan suatu perkumpulan ibu-ibu tani atau perempuan di pedesaan yang memiliki aktifitas berupa kegiatan pertanian atau kegiatan lain untuk meningkatkan kesejahteraan. Kelompok wanita tani juga merupakan kegiatan sosial masyarakat khususnya perempuan yang berupaya untuk mengembangkan dan menciptakan produk-produk hasil pertanian yang ada di lingkungan setempat.

4. Pemberdayaan

Menurut Prijono dan Pranaka (1996) Pemberdayaan berasal dari kata *empowerment* merupakan konsep yang lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Barat, terutama Eropa. Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan berarti pemberian kemampuan dari suatu individu atau kelompok yang sudah berdaya kepada individu atau masyarakat agar menjadi berdaya.

Menurut Parsons (dalam Anwas 2014) pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Ife (dalam Anwas 2014) pemberdayaan adalah meyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan dalam *term* yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia,

setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain).

Suparjan dan Hempri (2003 :26) mengatakan ada beberapa ciri utama dari konsep pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- (1) sumber perencanaan pembangunan adalah prakarsa dan inisiatif masyarakat;
- (2) penyusunan program oleh masyarakat;
- (3) teknologinya merupakan teknologi tepat guna yang bersumber dari ide dan kreatif masyarakat;
- (4) mekanisme kelembagaan bersifat bottom up;
- (5) menekankan pada proses dan hasil;
- (6) evaluasi berorientasi pada dampak dan peningkatan kapasitas masyarakat;
- (7) orientasinya adalah terwujudnya kemandirian masyarakat.

commit to user

Adapun Bentuk – Bentuk Pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan fokus kegiatan/ aktivitas atau potensi yang perlu dikembangkan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat menurut Anwas (2013:115) “fokus pada beberapa sektor, yaitu; sektor pendidikan, sektor kesehatan, sektor usaha kecil, sektor pertanian, pemberdayaan potensi wilayah, pemberdayaan didaerah bencana, pemberdayaan kaum disabilitas, pemberdayaan model Corporate Sosial Responsibility (SCR), pemberdayaan perempuan....”. Bentuk-bentuk pemberdayaan menurut Anwas (2013:115) dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemberdayaan sektor pertanian Pemberdayaan petani diarahkan untuk mengubah perilaku petani. Kebiasaan-kebiasaan lama mulai dari perencanaan tanam, pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, panen, pasca panen, hingga pemasaran yang kurang produktif perlu diubah dengan kebiasaan baru yang lebih menguntungkan dan produktif.

2) Pemberdayaan perempuan Peran perempuan terutama dikalangan keluarga miskin masih terkesan termarginalkan. Perempuan masih identik dengan urusan “dapur, sumur dan kasur”. Pekerjaan perempuan terbatas pada mengurus rumah tangga. Jika suami istri bekerjasama dalam mencari nafkah keluarga berarti menyatukan dua kekuatan.

Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik suatu benang merah bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri.

5. Pemberdayaan Perempuan

Menurut H. Djahir Chaidir Fadhil (dalam Purnamasari, 2014) Selama ini peran dan kedudukan perempuan masih berada pada pihak yang dirugikan, dan laki-laki selalu pada pihak yang beruntung. Mengatasi masalah ketidakberdayaan tidak mudah. Salah satu cara yang dianggap mampu untuk mengatasi ketidakberdayaan kaum perempuan tersebut adalah melalui program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya, ekonomi, politik, social, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan

meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- a) Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah *konco wingking* (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “*swarga nunut neraka katut*” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata *nunut* dan *katut* dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
- b) Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, diantaranya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
- c) Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan, pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan usaha menyadarkan dan membantu mengembangkan potensi yang ada, sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan menurut Ambar T. Sulistyani (2004) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah

commit to user

yang dihadapi menggunakan daya kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Pemberdayaan perempuan sebagai salah satu bentuk PNF tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3) yang berbunyi: “Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Tujuan pembangunan pemberdayaan perempuan yaitu untuk meningkatkan status, posisi, dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki, di samping itu untuk membangun anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan bertaqwa serta terlindungi.

Pemberdayaan bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait melalui program-program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas perempuan itu sendiri. “Pemerintah bersamasama tokoh masyarakat, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi perempuan serta organisasi kemasyarakatan berusaha menyelenggarakan program-program kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan” (H. Djabir Chaidir Fadhil, 2002:37). Program-program yang berjalan dikembangkan dalam rangka menjalankan lima misi pemberdayaan perempuan, yaitu: (1) peningkatan kualitas hidup perempuan diberbagai bidang; (2) sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender; (3) penghapusan tindak kekerasan terhadap kaum perempuan; (4) penegakan hak asasi manusia bagi perempuan; (5) pemampuan dan peningkatan kemandirian lembaga dan organisasi perempuan. Sedangkan program pemberdayaan itu antara lain: (1) Bidang Pendidikan dan Pelatihan, (2) Bidang kesehatan, (3) Bidang Keluarga Berencana, (4) Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan, (5) Bidang Politik dan Hukum (H. Djabir Chaidir Fadhil, dalam Purnamasari, 2014).

Program pemberdayaan perempuan diarahkan agar perempuan tumbuh dan berkembang menjadi perempuan yang berdaya, dimana perempuan tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumberdaya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, pemberdayaan perempuan yang

commit to user

dilaksanakan adalah pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan dan pelatihan melalui program-program yang telah direncanakan. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan dirinya. Alasan inilah yang mendasari mengapa kaum perempuan patut untuk diberdayakan.

Pemberdayaan perempuan sering digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan prasyarat pemberdayaan.

Roemodi dan Riza dalam Demartoto (2018) mengungkapkan ada beberapa pendekatan kebijakan yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam pembangunan antara lain sebagai berikut :

1. Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*)
2. Pendekatan keadilan (*the equity*)
3. Pendekatan pengentasan kemiskinan (*the anti poverty approach*)
4. Pendekatan efisiensi (*the efficiency approach*)

Pemberdayaan tidak bermaksud membekali perempuan dengan kekuasaan dan kekayaan, akan tetapi membuat mereka sadar akan dirinya dan apa yang diinginkannya dari hidup ini. Interaksi antara perempuan dan laki-laki didasarkan atas pengambilan keputusan bersama tanpa ada yang memerintah dan diperintah, tidak ada yang merasa menang atau dikalahkan. Pemberdayaan didasarkan atas kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan hubungan timbal balik yang saling memberdayakan antara laki-laki dan perempuan.

6. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003: 234).

Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soerjono Soekanto, 2005:429). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yakni kata *impact*. Makna *impact* dalam Bahasa Inggris ialah tabrakan badan ; benturan. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh

adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha- usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Dampak Negatif

commit to user

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian – penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan penulis yaitu sebagai berikut :

1. Vera Nur Fatmawati (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “*Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Mandiri desa Kebanggan Kecamatan Sumbang*”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana hasil penelitian didapat menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mandiri berperan sebagai wadah untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian dan Bank sampah, menjadi wadah untuk meningkatkan produktivitas melalui kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, menjadi wadah untuk menambah pendidikan dan pengetahuan melalui kegiatan pertemuan rutin dan pelatihan. Dari kegiatan tersebut para anggota mampu meningkatkan pendapatan keluarga, dan menekan biaya pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil dari setiap kegiatan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Mandiri dimanfaatkan oleh masing-masing anggota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Munifatuz Zahro (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “*Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota*”

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian menunjukkan Bentuk-bentuk keterlibatan atau Peranan KWT Hijau Asri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota memiliki tiga bentuk keterlibatan, yaitu meliputi: pertama adalah fasilitator, dengan memfasilitasi lahan pertanian yang ada,

memberikan penyuluhan dan sosialisasi. Kedua adalah mediator, dengan mengetahui masalah dan potensi yang dimiliki masyarakat kota terkait kebutuhan pangan lokal yang sulit dijangkau, kawasan perkotaan yang jauh dari lingkungan hijau, memberikan solusi untuk menekan jumlah pengeluaran ekonomi masyarakat kota dan menjadi penyambung antara masyarakat dengan elemen pertanian. Ketiga adalah motivator, yaitu memfasilitasi pelaksanaan pelatihan dengan membagi anggota KWT Hijau Asri menjadi sub-sub kelompok di setiap RT, serta mampu menginspirasi wilayah lain sehingga membentuk Kelompok Wanita Tani.

3. Destia Nurmayasari (2014) dengan judul *“Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang”*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa peran anggota KWT berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan KWT Laras Asri. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: simpan pinjam dan arisan, beternak ayam dan kambing, budidaya lele, pemanfaatan pekarangan kosong, pengolahan hasil pertanian dan pengolahan hasil peternakan. Anggota KWT Laras Asri tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga untuk mengelola rumah tangga, mengasuh anak. Anggota KWT dapat menyeimbangkan antara tugasnya di KWT dan di rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah faktor ekonomi dan waktu. Faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan keluarga anggota KWT adalah adanya kerjasama yang baik dengan semua anggota KWT, adanya dukungan dari dinas terkait, dan dari semua pihak yang mendukung kegiatan kegiatan di KWT Laras Asri.

4. Lucy Purnamasari (2014) dengan judul *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah”*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menunjukkan bahwa: 1) Pemberdayaan perempuan melalui KWT di Desa Kemanukan meliputi: (a) kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT, (b) pertemuan rutin untuk membahas kemajuan KWT, (c) sosialisasi dari PPL, (d) simpan pinjam. 2) Dampak KWT bagi aktualisasi perempuan di Desa Kemanukan yaitu meningkatnya ilmu dan pengetahuan

commit to user

tentang pertanian, adanya perubahan perilaku pada anggota ke arah yang lebih baik, keberadaan KWT telah diakui dan bermanfaat untuk masyarakat. 3) Faktor pendukungnya yaitu partisipasi dan motivasi dari semua anggota KWT cukup tinggi, tersedianya fasilitas seperti lahan dan sarana pendukung pengolahan lahan di Desa Kemanukan, adanya kerjasama yang baik dari berbagai instansi terkait khususnya di bidang pertanian, dan dukungan dari masyarakat sekitar cukup baik. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan KWT adalah kurangnya perhatian pemerintah khususnya pada kelompok wanita tani. Hal ini nampak pada pemberian bantuan yang sangat terbatas, selain itu SDM wanita tani belum dikembangkan secara maksimal.

5. Putri Resicha (2016) dengan judul “*Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam*”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai penyuluh *motivator, edukator, organisator, dan komunikator* dikategorikan berperan, sedangkan peran penyuluh sebagai katalisator dan konsultan dikategorikan tidak berperan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam pengembangan kelompok tani adalah mengatur jadwal pertemuan dengan 25 kelompok tani karena penyuluh hanya berjumlah satu orang, daerah yang luas yang mengakibatkan penyuluh banyak menghabiskan waktu diperjalanan, tidak semua solusi dan saran dari penyuluh dapat diterima kelompok tani karena petani belum terbiasa menggunakan teknologi baru, dan kelompok tani masih belum berkembang karena masih bergantung kepada penyuluh. Dari hasil ini disarankan agar penyuluh diharapkan lebih meningkatkan kontribusinya dengan membantu petani dalam memecahkan masalah, membantu proses dilapangan dan menghubungkan petani dengan sumber teknologi.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan yang dapat dijadikan sebagai referensi dan hasil perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Namun, peneliti juga menemukan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

commit to user

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Vera Nur Fatmawati (2018)	Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Mandiri desa Kebanggan Kecamatan Sumbang	Penelitian yang dilakukan menggunakan teori struktural fungsional talcott parsons untuk mengkaji peran Penyuluh Pertanian dalam pemberdayaan petani perempuan. Lokasi penelitian dilakukan di desa Karanganyar, Kecamatan Sumbangmacan, Kabupaten Sragen. Subyek penelitian yaitu petani perempuan yang menerima program pemberdayaan dari Penyuluh Pertanian.
Munifatuz Zahro (2017)	Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota	Penelitian ini berfokus kepada masyarakat desa serta akan menggunakan teori struktural fungsional talcott parson dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
Destia Nurmayasari (2014)	Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang	Penelitian ini mengkaji peran penyuluh pertanian menggunakan teori struktural fungsional talcott parson dan sama kualitatif. Dimana lokasi yang dipilih adalah berbeda yaitu di desa karanganyar kecamatan sambungmacan.
Lucya Purnamasari (2014)	Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di	Penelitian akan menggunakan teori struktural fungsional talcott parson dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana lokasi yang dipilih

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
	Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah	adalah desa karanganyar kecamatan sambungmacan.
Putri Resicha (2016)	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam	Permasalahan yang diteliti adalah Peran Penyuluh Pertanian Dimana lokasi yang dipilih adalah desa karanganyar kecamatan sambungmacan. Dengan menggunakan teori Struktural Fungsional talcott Parsons.

C. Kajian Teori

Dalam Penelitian ini peneliti akan mengkaji menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Asumsi dasar dari teori struktural fungsional, salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.

Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak

yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebut AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni dalam Ritzer (2010) ada 4 :

1. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Sistem tindakan Konsep tentang sistem merupakan inti dari setiap diskusi mengenai Tacott Parsons. Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu. Sebagaimana telah disebutkan di atas, teori Parsons mengenai tindakan, meliputi empat sistem, yakni: sistem budaya, sistem

sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem).

Pertama adalah **sistem budaya**. Dalam sistem ini, unit analisis yang paling dasar ialah tentang "arti" atau "sistem simbolik". Beberapa contoh dari sistem-sistem simbolik". Beberapa contoh dari sistem-sistem simbolik adalah kepercayaan religius, bahasa, dan nilai-nilai. Dalam tingkatan ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Konsep tentang sosialisasi, misalnya, mempunyai hubungan dengan tingkatan analisa ini. menurut dia, sosialisasi terjadi ketika nilai-nilai yang dihayati bersama dalam masyarakat diinternalisir oleh anggota-anggota masyarakat itu. Dalam hal ini, anggota-anggota suatu masyarakat membuat nilai-nilai masyarakat menjadi nilai-nilainya sendiri. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.

Sistem Parsons berikutnya adalah **sistem sosial**. Sistem ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam uraiannya kesatuan yang paling dasar dalam analisa ini adalah interaksi berdasarkan peran. menurut Talcott Parsons sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara kelompok-kelompok, institusi-institusi, masyarakat-masyarakat, dan organisasi-organisasi internasional. Salah satu contoh dan sistem sosial adalah universitas yang memiliki struktur dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. sistem sosial selalu terarah kepada equilibrium (keseimbangan).

Sistem yang ketiga adalah **sistem kepribadian**. kesatuan yang paling dasar dari unit ini adalah individu yang merupakan actor atau pelaku. pusat perhatiannya dalam analisa ini adalah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap, sikap, seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan. sebagaimana akan kita lihat pada bab-bab berikutnya, motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan ini berlaku juga dalam teori konflik dan teori pertukaran. Asumsi dasar dari kedua teori itu ialah bahwa manusia ingat diri dan cenderung memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri.

Sistem yang terakhir dari keempat sistem itu ialah **sistem organisme atau aspek biologis dari manusia**. kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam

commit to user

arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk ke dalam aspek fisik ini ialah lingkungan fisik di mana manusia itu hidup. Dalam hubungan dengan sistem ini parsons menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik. Salah satu minat Parsons pada saat-saat terakhir hidupnya iaah mengembangkan sebuah abang baru sosiologi yang disebut sosiobiologi. Dalam studi itu ia mempelajari perilaku sosial berdasarkan hukum-hukum biologis.

Konsep Pemberdayaan

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*).

Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain).

D. Kerangka Berpikir

Peranan Perempuan di daerah pedesaan saat ini masih mengalami ketimpangan khususnya dalam pola pembagian kerja. Perempuan di daerah pedesaan cenderung melakukan tugas yang berkaitan dengan rumah tangga. Sehingga yang terjadi perempuan di desa tidak bisa mengembangkan potensi yang di miliki dan keinginan dari kaum perempuan dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarganya masih belum bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perempuan memerlukan akses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan diwujudkan keterampilan maupun kecakapan yang lainnya. Perempuan di pedesaan yang cenderung membantu dalam bidang pertanian memerlukan pemberdayaan yang berorientasi pada bidang yang digeluti tersebut.

Peranan pihak luar (Penyuluh Pertanian Lapangan) dalam pemberdayaan guna peningkatan ekonomi masyarakat kurang berdaya sangat bergantung pada masing-masing individu yang tergabung didalamnya. Harapan atau keinginan masyarakat sangat dibutuhkan sebagai pendorong pihak-pihak yang tergabung dan berperan dalam proses pemberdayaan guna menetapkan sebuah solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pemberdayaan masyarakat petani perempuan yang menjadi fokus dalam penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pihak luar sebagai fasilitator memiliki peranan yang sangat penting. Adanya kelompok wanita tani yang merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi perempuan tani. Saat ini hampir di seluruh wilayah Indonesia khususnya di pedesaan memiliki perkumpulan kelompok wanita tani. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Peranan yang dilakukan dalam pemberdayaan petani mencakup peran edukasi, advokasi dan fasilitasi yang merupakan inti dari peran fasilitator.

Dengan adanya peran fasilitator penyuluh pertanian melalui kelompok wanita tani dalam pemberdayaan perempuan tentunya tujuan yang diharapkan adalah tercapainya

peningkatan ekonomi dan kesejahteraan bagi perempuan. Bagan penelitian yang dilakukan disajikan sebagai berikut :

Bagan Alur Penelitian.

